

VARIASI DAN KRONOLOGI BENTUK LOGO KAMAR DAGANG VOC PADA MERIAM KUNO: PERBANDINGAN PADA KOLEKSI MUSEUM-MUSEUM DI JAWA, MALAYSIA, DAN AUSTRALIA

Panji Syofiadisna¹, Yuka Nurtanti Cahyaningtyas¹, Dimas Nugroho², Harriyadi²,
Dewangga Eka Mahardian³, Indah Permatasari Tjan³, dan Eny Nurhayati⁴

¹Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN, Indonesia

²Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN, Indonesia

³Pusat Riset Arkeometri, BRIN, Indonesia

⁴Direktorat Pengelolaan Laboratorium, Fasilitas Riset, dan Kawasan Sains dan Teknologi, BRIN, Indonesia
Jalan Condet Pejaten no. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
panji.syofiadisna@gmail.com

Abstract, VOC Chamber Logo on Ancient Cannons, the identity in Spice Route. Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) as a giant company over a periode of two centuries has six trade chambers across continental business activities as a trading company. The six chambers are in Amsterdam, Zeeland, Hoorn, Delft, Enkhuizen, and Rotterdam. The chamber logos found were not in the same shape but had variations in shape and attribute. There is even a chamber that has a different logo at certain times. This variation can be considered as visual communication. The problem raised in this article is to reveal the variations of the VOC trade chambers logo from both iron and bronze cannons and try to explain the comparison of each logo variation. This article aims to provide an initial overview of the study of ancient VOC cannons, especially during the VOC era in Indonesia. The data collections was conducted observation techniques of ancient cannon that feature the VOC chamber logo at the Jakarta Historical Museum, Bahari Museum, Mpu Tantular Museum, Vredeburg Museum, Cakraningrat Museum, Western Australia Musueum, and few States of Malaysia Kingdom. The next step is to process the data for classification and typology. The presence of these six logos serves as both an identity and evidence that the chamber's role was crucial in VOC activities in the archipelago during that time.

Keywords: Trade chamber, Logo, Ancient cannon, Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC)

Abstrak, Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) sebagai perusahaan raksasa dalam kurun waktu dua abad memiliki enam logo kamar dagang dalam kegiatan perniagaan lintas benua. Enam kamar dagang tersebut adalah Amsterdam, Zeeland, Hoorn, Delft, Enkhuizen, dan Rotterdam. Logo kamar dagang yang ditemukan ternyata tidak dalam bentuk yang sama namun ada variasi bentuk. Bahkan ada kamar dagang yang memiliki logo berbeda dalam kurun waktu tertentu. Variasi ini dapat dianggap sebagai identitas visual. Persoalan yang disajikan dalam tulisan ini adalah mengungkap variasi logo kamar dagang VOC baik dari meriam besi maupun meriam perunggu serta menjelaskan perbandingan dari setiap variasi logo. Tujuan dari tulisan ini memberikan rona awal dari kajian meriam kuno, terutama pada masa VOC di Indonesia. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi (pengamatan) terhadap meriam kuno yang memiliki logo kamar dagang VOC di Museum Sejarah Jakarta, Museum Bahari, Museum Mpu Tantular, Museum Vredeburg, Museum Cakraningrat, Museum Western Australia, dan beberapa negara bagian Malaysia. Selanjutnya adalah melakukan pengolahan data untuk klasifikasi dan tipologi. Keberadaan enam logo ini menjadi identitas dan bukti bahwa peran kamar dagang sangat krusial dalam aktifitas VOC di Nusantara kala itu.

Kata kunci: Kamar Dagang, Logo, Meriam kuno, Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC)



1. Pendahuluan

Dutch Golden Age yang diwakili oleh Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) adalah epos sejarah perniagaan laut yang sarat dengan berbagai konflik. Hegemoni VOC dalam perniagaan ini bahkan dapat dibandingkan dengan pesaingnya di Asia yaitu Portugis. Menurut Marshall operasi perdagangan VOC lebih canggih dibandingkan dengan Portugis, mulai dari militer VOC yang lebih kuat, kapal yang dimiliki lebih banyak, dan senjata yang lebih bagus. Secara perlahan hegemoni tersebut mulai terancam oleh perkembangan bisnis East India Company (EIC) pada akhir abad ke-17 (Marshall 1980, 20). Baik VOC, EIC, atau pedagang Portugis mereka tentu memiliki suatu sistem kerja atau metode agar mampu bertahan dan mengelola berbagai aset untuk mencapai keuntungan maksimal dalam perniagaan mereka.

Chaudury memberikan gambaran tentang perbedaan cara berdagang yang dipakai oleh pedagang Eropa dibandingkan dengan pedagang Asia (Chaudury 1978, 19–22). Dia mengungkap cara pedagang Eropa dalam menguasai perdagangan di Asia. Pertama adalah *armed trade* yang dapat diartikan sebagai perdagangan yang dipersenjatai dan yang kedua adalah *administer trade* yang bisa diartikan sebagai cara mengelola atau mengatur perdagangan secara detail untuk mencapai keuntungan maksimal. Kedua cara perdagangan ini saling melengkapi dan menempatkan pedagang Eropa sebagai pemain utama dalam perdagangan komoditi dunia saat itu. Salah satu senjata yang patut disorot dari pandangan Chaudury adalah meriam yang

ditempatkan pada kapal, benteng, atau pelabuhan. Penempatan meriam tersebut mengindikasikan bahwa pedagang Eropa terutama VOC ingin memastikan keamanan pada jalur rempah dari Asia ke Eropa. Meriam adalah senjata jarak jauh yang dapat melepaskan proyektil. Daya hancurnya memberi dampak kerusakan yang luar biasa pada kelompok pasukan, benteng, dan kapal. Meriam sebagai senjata tentu memiliki standar khusus agar daya hancur dan daya tahannya dapat bertahan lama.

Peran meriam tidak muncul dalam isu keamanan antarnegara Eropa saja namun hadir dalam ranah perniagaan antarbenua melalui perusahaan dagang, salah satunya adalah VOC. VOC adalah perusahaan atau perserikatan dagang yang didirikan pada tahun 1602, dua tahun setelah pendirian East Indian Company (EIC) milik pedagang Inggris. Bahkan dalam kurun waktu relatif singkat VOC mampu menyaingi imperium perdagangan Portugis yang sangat kuat di Asia. Tercatat dari tahun 1601–1625 ada 129 kapal milik Portugis yang diambil oleh VOC dan 33 kapal yang dihancurkan oleh VOC mulai dari Afrika hingga Asia (Murteira 2019, 20–24). Lain halnya dengan EIC, meskipun lebih awal berdiri dibandingkan dengan VOC mereka butuh waktu hampir seratus tahun untuk menyaingi VOC.

Proses yang dilalui oleh VOC menjadi sebuah perusahaan yang sangat kuat tentu tidak mudah. Pada awal mula gagasan pendirian VOC tidak berjalan dengan baik, sebab strategi bisnis para pedagang Belanda pada waktu itu sangat konservatif. Kondisi ini akan sangat

berdampak bagi kepentingan Kerajaan Belanda. Oleh sebab itu Kerajaan Belanda mendorong hadirnya kongsi dagang yang kuat untuk memenuhi agenda ekonominya terutama mengangkut komoditas dari Asia ke pasar Eropa (Gaastra 2007, 28).

Bermula dari keberhasilan *Compagnie van Verre* yang berpangkalan di Amsterdam melakukan ekspedisi pertama ke Asia (1595–1597) maka sejumlah perusahaan serupa muncul di beberapa kota seperti Amsterdam, Rotterdam, dan di Provinsi Zeeland. Segala dinamika dan kompetisi antar perusahaan yang berakibat berkurangnya keuntungan menjadi awal terbentuknya perserikatan dagang tingkat lokal. Akhirnya beberapa perusahaan yang berada di Amsterdam bergabung dalam satu Perusahaan yang bernama *Geünieerde Amsterdamse Oostindische Compagnie* (Serikat Perusahaan Amsterdam Hindia Timur)(Gaastra 2007, 29–32).

Kompeni ini kemudian diberi hak monopoli dan berlayar dari Amsterdam ke Asia oleh walikota Amsterdam. Situasi yang sama juga muncul di kota lain seperti Zeeland, Hoorn, Delft, dan Enkhuizen. Pada masa peperangan dengan Spanyol, perusahaan-perusahaan tersebut dilebur agar dapat menjadi kekuatan yang ampuh dalam militer dan ekonomi. Peleburan yang dimaksud adalah segala perusahaan dari Amsterdam, Rotterdam, Zeeland, Hoorn, Delft, dan Enkhuizen menjadi cabang atau disebut dengan istilah *kamar dagang*. Adapun pembagian atau andil dari setiap perusahaan telah diatur dalam *oktroi*,

Amsterdam mendapat separuh, Zeeland mendapat seperempat, sisanya dibagi kepada empat perusahaan lainnya (Gaastra 2007, 29–32).

Perniagaan laut lintas benua dan lintas samudera sangat rentan dengan berbagai masalah. Mulai dari masalah dengan para raja yang memiliki komoditas di Asia hingga konflik antar pedagang Eropa. Segala macam masalah akan dapat dikurangi dampak kerugiannya jika memiliki angkatan militer yang kuat. Hak oktroi yang diberikan oleh Kerajaan Belanda kepada VOC dalam rangka memperkuat perusahaan dengan militer sangat terlihat dampaknya ketika Jan Pieterszoon Coen menjadi Gubernur Jenderal pada tahun 1619. Sebagai Gubernur Jenderal, Coen sering mengirimkan surat permintaan agar VOC memperbanyak pasukan, kapal, dan meriam sebagai upaya mempertahankan kekuasaan VOC di Asia. Hal ini menjadikan VOC lebih condong kepada perusahaan yang suka berperang (Mostert 2007, 10–11).

Menurut Parthesius, Coen memandang perdagangan tanpa perang dan perang tanpa perdagangan tidak dapat dipertahankan (Parthesius 2010, 38). Filosofi ini menitikberatkan bahwa jika Gubernur Jenderal tidak memiliki sarana untuk berperang maka dia tidak akan memiliki modal untuk berdagang. Semangat Coen ini dapat dianggap sebagai upaya mempersenjatai kapal dan benteng secara masif sebagai reaksi atas kekhawatirannya terhadap segala macam ancaman dari berbagai kompetitor yang dapat

menghambat atau bahkan menghancurkan perusahaan. Apapun yang dilakukan oleh Coen dapat dipahami sebagai cara menempatkan VOC sebagai perusahaan besar yang mendapat dukungan politik dari Republik Belanda dan keuangan dari para pemegang saham di seluruh kamar dagang. Oleh sebab itu akan sangat sulit dibantah bahwa salah satu faktor utama kesuksesan VOC dikarenakan pengaruh kekuatan militernya (Syofiadisna et al. 2021).

Maksud Coen mengenai kelengkapan militer VOC di Hindia Belanda adalah meminta keenam kamar dagang menunjukkan totalitasnya dalam perniagaan perusahaan. Artinya keberadaan enam kamar dagang melalui peralatan militer dapat dibuktikan kehadirannya atau jejaknya terutama di Indonesia. Pada tahun 2021 telah dilakukan penelitian awal mengenai meriam kuno dengan logo VOC di Jawa. Lima museum tersebut, yaitu Museum Sejarah Jakarta, Museum Bahari, Museum Mpu Tantular, Museum Vredeburg, dan Museum Cakraningrat (Syofiadisna et al. 2021).

Data yang didapatkan dari sejumlah museum tersebut memperlihatkan meriam dengan logo A VOC, meriam dengan logo D VOC, meriam dengan logo Z VOC M, dan meriam dengan logo H VOC. Rupa huruf A, D, H, serta Z dan M adalah logo kamar dagang. A untuk Amsterdam, D untuk Delft, H untuk Hoorn, Z dan M untuk Zeeland. Logo ini merupakan kesepakatan yang dibuat pada 28 Februari 1603. Logo VOC dengan kode huruf tersebut tidak hanya berlaku pada meriam saja, namun juga terdapat di fasad bangunan,

benteng, pabrik, kapal, bendera, peti, sampul buku, gelas, keramik, koin, dan kertas (Landwehr 1991, XVII). Selain empat logo tersebut masih ada dua (2) logo lagi yaitu E untuk Enkhuizen dan R untuk Rotterdam. Informasi ini menjadi jalan untuk melihat eksistensi kamar dagang VOC di Nusantara. Selama ini narasi sejarah mengenai praktik perdagangan oleh bangsa Belanda di Nusantara yang hampir dua abad hanya mengedepankan VOC sebagai persekutuan dagang. Peran kamar dagang sebagai ujung tombak kegiatan perdagangan jarang dibahas. Oleh sebab itu dengan adanya bukti logo kamar dagang maka tulisan ini akan memberikan pijakan yang kuat untuk pembahasan yang lebih spesifik di dalam tubuh VOC dan identitas kamar dagang di jalur rempah.

Sebelum masuk lebih jauh ke dalam rumusan masalah perlu diketahui terlebih dahulu bahwa posisi meriam dalam tulisan ini adalah sebagai alat yang dimiliki oleh kamar dagang. Kamar dagang sendiri adalah bagian dari VOC, pada saat menyebutkan nama salah suatu kamar dagang merujuk pada VOC. Karena apapun aktifitas yang dilakukan oleh kamar dagang ditujukan untuk kepentingan VOC. Masing-masing kamar dagang memiliki kedudukan dan peran mereka sendiri dalam aktifitas kegiatan VOC. Kamar dagang merepresentasikan kehadiran mereka dalam bentuk rupa huruf, yaitu A, D, H, R, E, serta Z dan M. VOC direpresentasikan pada rupa huruf V, O, dan C dalam bentuk gabungan. Jadi logo kamar dagang terdiri dari rupa huruf tunggal kamar dagang dengan rupa huruf V, O, dan C.

Di manapun meriam dengan logo kamar dagang berada maka itu untuk menunjukkan kehadiran VOC di berbagai tempat. Logo kamar dagang VOC dapat dianggap sebagai identitas yang dapat mewakili hal-hal yang bersifat non visual, seperti budaya perilaku, sikap kepribadian (Suwardikun 2000, 7).

Logo dapat dianggap menjadi identitas visual yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu atau kelompok dalam jangka waktu tertentu. Pernyataan Landwehr tentang kesepakatan logo kamar dagang VOC seolah tidak lengkap. Sebab ada tulisan dari Gibson-Hill (1953) yang membahas sejumlah meriam dari besi dan perunggu dengan logo kamar dagang VOC di Malaysia. Dari beberapa meriam yang disebutkan olehnya ada meriam yang menempatkan logo kamar dagang berada di bagian bawah logo VOC.

Laporan kegiatan Wendy Van Duivenvoorde pada tahun 2010 di Museum Western Australia juga membahas temuan meriam kuno dari kapal karam Australia. Pada laporan tersebut ditemukan informasi mengenai meriam berlogo VOC dengan posisi logo kamar dagang berada dibawah logo VOC. Selain itu juga disebutkan adanya meriam logo kamar dagang Zeeland tanpa diikuti logo Middleburgh di Museum Western Australia. Perbandingan dari tiga wilayah yang berbeda ini menunjukan adanya variasi logo kamar dagang VOC. Realitanya adalah logo kamar dagang VOC pada meriam kuno memiliki variasi baik pada meriam besi maupun pada meriam perunggu.

Perbedaan ini menjadi sangat menarik sekali karena fakta di lapangan ini membuka ruang baru dalam memahami masa lampau melalui logo pada meriam. Sangat memungkinkan sekali jika variasi logo VOC lain akan muncul pada penelitian yang akan datang di tempat lain. Oleh sebab itu diperlukan metode yang tepat dalam menyelidiki perbedaan ini. Berdasarkan variasi logo kamar dagang VOC pada meriam kuno maka pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini adalah, apa saja variasi logo kamar dagang VOC pada meriam kuno? Setelah pertanyaan tersebut dijawab dengan data yang ditemukan maka dilanjutkan dengan memberikan penafsiran berdasarkan kronologi munculnya logo VOC.

Tujuan jangka pendek dari tulisan ini ingin menjawab tantangan dari suatu kondisi koleksi meriam kuno yang tidak memiliki informasi yang lengkap di beberapa museum di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Semangat yang dibawa pada tulisan ini adalah menyebarkan informasi tentang meriam VOC kepada masyarakat umum, akademisi, pemerintah daerah, dan semua komunitas yang peduli dengan *heritage*. Adapun tujuan jangka panjang dari tulisan ini diharapkan mampu membuka ruang diskusi terkait senjata VOC pada masa lampau yang sangat erat kaitannya dengan ekonomi, militer, ekspansi, dan seni. Diskusi tidak dibatasi pada tinggalan meriam VOC di Indonesia saja namun juga di negara tetangga dalam lingkup serumpun, regional, dan internasional. Upaya ini menjadi ikhtiar

dalam membawa rona baru dalam tinggalan arkeologi maritim dan kolonial di Indonesia yang berkaitan dengan *administer trade* dan *armed trade*.

Jauh sebelumnya, beberapa tulisan yang membahas meriam di Indonesia belum terlihat menyinggung masalah meriam VOC. Umumnya meriam yang dibahas adalah meriam lela atau lentaka yang ditemukan di museum atau pemukiman penduduk. Pembahasan lebih merujuk pada fungsi meriam dengan membawa alam pikir Lewis Binford dalam lingkup teknofak, sosiofak dan ideofak (Binford 1962, 217–225). Mereka mencoba merekonstruksi fungsi meriam dari budaya masyarakat dan individu yang memiliki meriam. Adapun upaya untuk memperkenalkan meriam dari eropa terutama pada masa VOC sudah dilakukan oleh beberapa ahli mulai dari peninggalan in situ pada benteng, kapal kuno, area pemukiman, hingga perekaman dan pengangkatan meriam kuno dari situs kapal karam. Khusus untuk Indonesia sebaran meriam VOC tidak terlihat ditarik ke dalam lingkup kebutuhan akan meriam di jalur rempah tapi dilihat sebagai pelengkap narasi sejarah.

2. Metode

Tulisan ini didasarkan pada studi pustaka dari Laporan Penelitian Arkeologi yang ditulis oleh Panji Syofiadisna, dkk, jurnal ilmiah yang ditulis Gibson-Hill, dan laporan kegiatan Van Duivenvoorde. Dalam upaya menjawab permasalahan yang diajukan, data yang dikumpulkan diolah terlebih dahulu dibuat klasifikasinya. Sebelum memasuki kedua

proses tersebut, data yang telah dikumpulkan perlu dideskripsikan secara rinci berdasarkan atribut yang dimilikinya guna memudahkan proses klasifikasi. Pada tulisan ini, model deskripsi dimodifikasi sesuai kebutuhan tulisan. Setelah seluruh data dideskripsikan, tahap berikutnya adalah klasifikasi. Klasifikasi merupakan upaya memasukkan satuan-satuan ke dalam kelas-kelas yang semula belum ditentukan, sehingga anggota-anggota suatu kelas secara tertentu mirip satu sama lain (Doran and Hodson 1975, 159). Hal yang dilakukan adalah memilah logo kamar VOC pada meriam besi dan pada meriam perunggu.

Logo kamar VOC pada meriam besi dan meriam perunggu berada pada *1st reinforce*. *1st reinforce* adalah bagian yang cukup penting pada meriam, bagian ini merupakan tempat lubang sumbu, logo, inskripsi pembuat meriam, dan tahun pembuatan. Penempatan logo pada *1st reinforce* tidak hanya berlaku pada meriam VOC saja namun juga pada meriam kuno dari perusahaan atau kerajaan lain (CIMAS 2021). Kemudian diperlukan kelas dalam klasifikasi yang didapat dengan cara menetapkan penentu kelas tersebut terlebih dahulu. Satu kriteria dapat digunakan sebagai ketentuan kelas, namun dapat juga ditentukan dengan dua kriteria atau lebih (Sedyawati 1994, 13).

Selanjutnya dilakukan komparasi dari data yang telah diklasifikasikan. Komparasi atau perbandingan dua objek atau lebih dapat digunakan untuk pengidentifikasian pada benda-benda atau hubungan yang tidak diketahui dapat disimpulkan dari hal-hal yang diketahui (Sharer and Ashmore 2003, 432).

Tabel 1. Meriam VOC di Museum Indonesia (Sumber: Syofiadisna 2021)

No	Nama Museum	Meriam VOC				
		Jumlah	Logo	Ornamen	Tahun	Bahan
1	Museum Sejarah Jakarta	1	D VOC	-	-	Besi
2	Museum Vredeburg	2	A VOC	-	-	Besi
			Z VOC M	-	-	Besi
3	Museum Mpu Tantular	2	A VOC	-	-	Besi
4	Museum Bahari	4	Z VOC M	Tameng	1766	Perunggu
			Z VOC M	Tameng	1766	Perunggu
			H VOC	-	-	Perunggu
			A VOC	-	1794	Perunggu
5	Museum Cakraningrat	1	Z VOC M	Tameng	1783	Perunggu

Adanya kemiripan ataupun perbedaan pada setiap logo kamar dapat mempengaruhi jalannya proses analisa, karena memberikan data atau informasi baru untuk ditelaah lebih jauh. Komparasi ditujukan untuk menyimpulkan identitas dari relasi data arkeologi sebagai dasar perbandingan dengan kesamaan fenomena yang terdokumentasikan pada kehidupan manusia. Agar proses analisis lebih tajam maka akan ditunjang menggunakan sumber sekunder berupa laporan penelitian, buku, dan jurnal baik nasional maupun internasional.

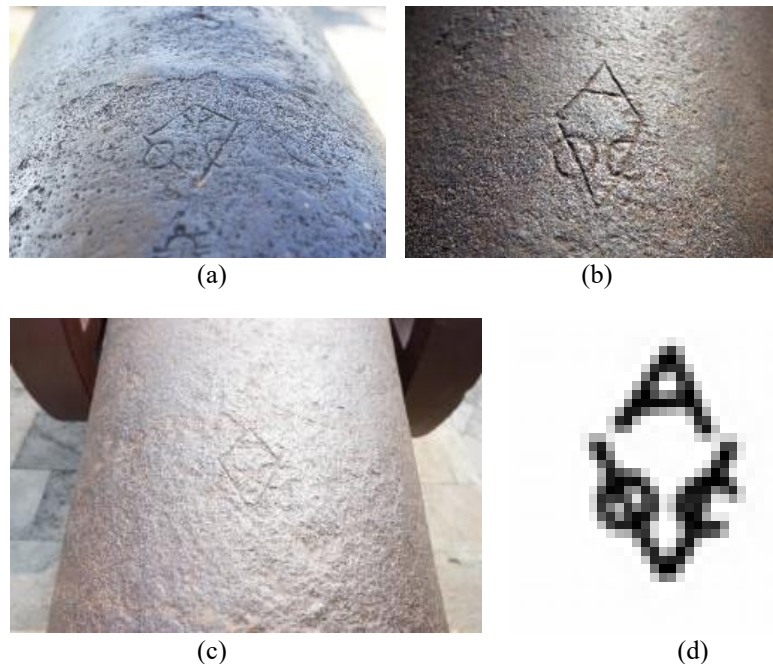
3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ada sepuluh meriam dengan logo kamar VOC yang dapat dilihat secara langsung di lima museum. Kelima museum menempatkan meriam besi di luar ruangan, yaitu halaman museum. Penempatan ini dikarenakan ukurannya yang cukup besar memerlukan ruang pameran yang lebih luas. Adapun untuk mengangkat meriam besi tentu membutuhkan alat angkut seperti *crane*. Sebaliknya meriam

perunggu ditempatkan di dalam ruangan. Hal ini dikarenakan ukuran meriam perunggu yang lebih kecil dan lebih mudah dipindahkan. Secara umum kondisi meriam dari perunggu masih sangat bagus, namun untuk meriam besi ada beberapa bagian yang mengalami korosi. Posisi logo kamar VOC sangat mudah ditemukan, namun akan sulit diidentifikasi apabila meriam mengalami korosi, rusak, atau hilangnya beberapa bagian meriam. Upaya untuk identifikasi juga difokuskan terhadap angka tahun dibuatnya meriam supaya mendapat gambaran mengenai kronologi kehadiran setiap logo kamar VOC. Serangkaian proses analisis tidak hanya fokus pada sumber primer saja namun ada data pembandingan dari sumber sekunder luar negeri.

3.1 Meriam Besi Berlogo VOC di Indonesia, Malaysia, dan Australia

Pada Museum Sejarah Jakarta ada meriam berlogo VOC dari kamar Delft, pada meriam di Museum Vredeburg ada meriam logo VOC dari kamar Amsterdam dan logo kamar Zeeland,



Gambar 1. (a) Logo A VOC pada meriam besi di Museum Mpu Tantular; (b) Logo A VOC pada meriam besi di Museum Mpu Tantular; (c) Logo A VOC pada meriam besi di Museum Vredeburg; (d) Logo A VOC pada meriam besi di Western Australian Museum (Sumber: Syofiadisna *et al.* 2024)

dan di Museum Mpu Tantular ada dua meriam berlogo VOC dari kamar Amsterdam. Semua logo terlihat diukir dan tidak memiliki hiasan dekoratif, sangat sederhana. Semua posisi logo kamar berada di atas logo VOC. Logo kamar Amsterdam di Museum Mpu Tantular ada dua. Logo pertama memperlihatkan adanya sudut siku di antara dua garis diagonal pada rupa huruf A (lihat gambar 1a) dan pada logo kedua, ketiga, dan keempat rupa huruf A tidak terdapat sudut siku. Tanda angka tahun pembuatan tidak ditemukan pada dua meriam ini. Rupa huruf A tanpa sudut siku juga ditemukan pada dua meriam besi dari kapal karam Vegulde Draak. Kedua meriam tersebut berasal dari tahun 1648 (Van Duivenvoorde 2010,28–32). Kekurangan dari data ini adalah tidak adanya angka tahun sebagai bukti kronologi.

Logo kamar Amsterdam di Museum Vredeburg terlihat sama dengan logo kamar

Amsterdam yang ada pada Museum Mpu Tantular pada foto kedua. Logo VOC pada kamar Amsterdam dan Delft memperlihatkan rupa huruf O dan C ditempatkan pada tangan huruf V. Pada kamar Amsterdam dua kaki diagonal rupa huruf A tampak berdekatan dengan tangkai rupa huruf V. Logo VOC pada kedua meriam ini juga sama, Dimana rupa huruf O dan C berukuran lebih kecil dari rupa huruf V. Dari empat logo kamar Amsterdam ini hanya dua logo dari Museum Mpu Tantular dan satu dari Museum Vredeburg yang masih dapat diidentifikasi dengan baik. Perbedaan rupa huruf A pada kamar Amsterdam dengan bentuk siku dan horizontal memperlihatkan adanya variasi pembuatan logo. Logo kamar Delft logo memperlihatkan posisi huruf D berada di atas logo VOC. Ukuran rupa huruf D dan V terlihat besar. Rupa huruf O dan C berukuran kecil dan berada pada tangkai rupa huruf V.



Gambar 2. Logo D VOC meriam besi dengan di Museum Sejarah Jakarta (Sumber: Syofiadisna *et al* 2021)



(a)



(b)

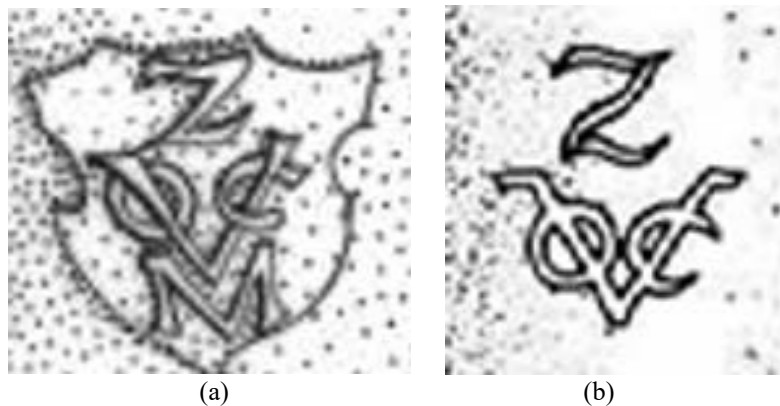
Gambar 3. (a) Logo Z VOC M pada meriam besi di Museum Vredeburg dan (b) logo Z VOC M pada meriam besi di Negeri Sembilan (Sumber: (a) Syofiadisna 2021 dan (b) Gibson-Hill 1953)

Selanjutnya adalah kamar Zeeland yang berpusat di Middleburg. Sekilas logo ini akan sulit dilihat jika tidak fokus, sebab ada korosi pada bagian *1st reinforce* meriam (lihat gambar 3). Kamar ini menempatkan rupa huruf Z pada sisi atas logo VOC dan rupa huruf M yang digabung ke rupa huruf V. Posisi kedua kaki rupa huruf M tampak terbuka lebih lebar dan sejajar dengan titik ujung bawah rupa huruf V. Logo kamar Zeeland dengan bentuk yang sedikit berbeda juga ditemukan di Negeri

Sembilan Malaysia dan berangka tahun 1785 (lihat tabel 2) (Gibson-Hill 1953,162). Logo kamar berukuran kecil dan ditempatkan di antara kaki rupa huruf V, sehingga berdekatan dengan rupa huruf O dan C. Kemudian rupa huruf Z juga diapit oleh dua titik pada sisi kanan dan kirinya. Kedua kaki pada huruf M tidak melebar seperti kaki huruf M di Museum Vredeburg. Logo kamar Zeeland yang ditemukan di dua tempat berbeda ini memperlihatkan dugaan bahwa si pembuat



Gambar 4. (a) Logo Z VOC M pada meriam di Museum Bahari dan (b) Logo Z VOC M pada meriam di Museum Cakraningrat (Sumber: Syofiadisna 2021)



Gambar 5. (a) Logo Z VOC M pada meriam yang ditemukan pada kapal karam Zuiidorp di Australia dan (b) Logo Z VOC pada meriam yang ditemukan pada kapal karam Zeewijk di Australia (Sumber: van Duivenvoorde, 2010)

telah terjadi perubahan tata letak pada rupa huruf Z dan memunculkan dua titik di kanan dan kirinya.

Dari hasil observasi mengenai logo VOC pada meriam besi ada sejumlah informasi yang didapatkan. Logo VOC pada meriam besi sejauh ini ditemukan ada tiga (3), yaitu A VOC, D VOC, dan Z VOC M. Ketiga kamar menempatkan logo kamar pada bagian atas logo VOC dan khusus untuk kamar Zeeland mereka menambahkan rupa huruf M dibagian bawah. Lima data logo VOC pada meriam besi yang ditemukan di lima museum di Pulau Jawa, Negeri Sembilan, dan Museum Australia

menunjukkan tidak adanya ornamen pada meriam besi serta tidak ditemukan pewarnaan khusus pada logo untuk menampakkan identitas. Logo VOC diukir dengan ukuran yang cukup kecil dan tampak tidak sebanding dengan ukuran meriam besi yang sangat besar. Logo kamar Amsterdam, Delft, dan Zeeland berada pada bagian atas logo VOC. Hal yang patut diperhatikan adalah pada setiap logo kamar yang ditemukan terlihat adanya inkonsistensi dari kamar Amsterdam dan Zeeland. Selain itu meriam besi dengan logo Z VOC M yang ditemukan di Negeri Sembilan dapat dianggap sebagai meriam pada masa

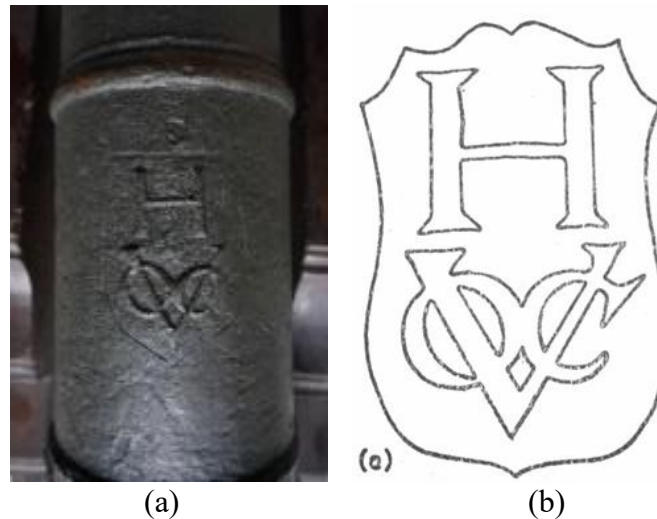
akhir VOC. Dua meriam besi yang berada di Museum Western Australia dapat dianggap sebagai meriam pada awal masa VOC.

3.2 Meriam Perunggu Berlogo VOC di Indonesia, Malaysia, dan Australia

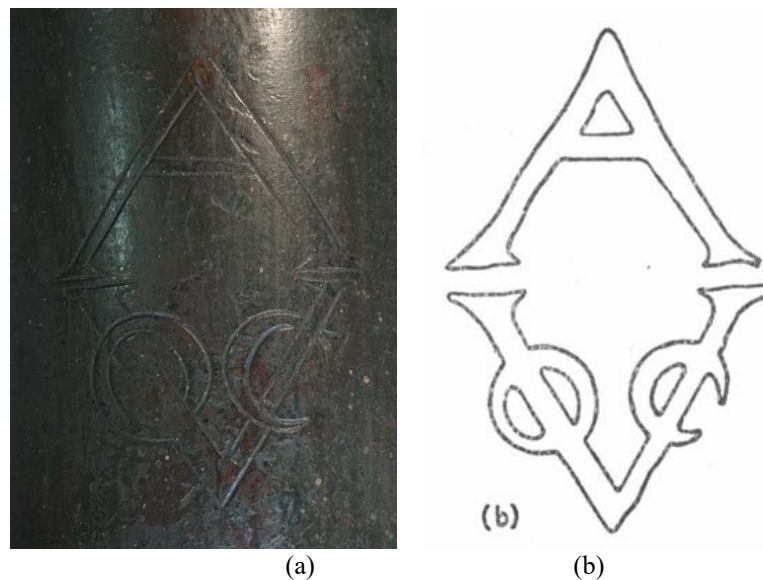
Dua meriam perunggu di Museum Bahari (gambar 4a) dan satu meriam perunggu di Museum Cakraningrat (lihat gambar 4b) memiliki kesamaan pada logo kamar Zeeland. Keterangan angka tahun pada dua meriam di Museum Bahari adalah 1766 dan meriam di museum Cakraningrat berangka tahun 1783. Logo VOC pada ketiga meriam tersebut memperlihatkan rupa huruf Z diatas logo VOC dan rupa huruf M dibawah logo VOC. Ukuran dari rupa huruf Z, logo VOC, dan rupa huruf M berbeda. Rupa huruf M memiliki ukuran yang lebih besar, diikuti oleh rupa huruf Z dan logo VOC. Ukuran logo VOC yang kecil mengakibatkan jarak rupa huruf O dan C berdekatan. Selanjutnya ada ornamen perisai dengan model yang terkesan artistik, bagian atasnya terlihat ada dua garis lengkung yang berlawanan dan disambung dengan garis lengkung memanjang kebawah mengikuti susunan logo, dan meruncing ke bawah. Pada rupa huruf Z, garis horizontal bawah dan atas meruncing lancip pada setiap ujung. Garis diagonalnya terlihat sedikit melengkung. Apabila diperhatikan ujung rupa huruf V berdekatan dengan ujung rupa huruf M. Model logo kamar Zeeland ini juga dapat dibandingkan dengan logo pada meriam dari

kapal karam *Zuiidorp* (lihat gambar 5a) (Van Duivenvoorde 2010,37).

Pada gambar tersebut logonya persis sama namun ada perbedaan pada huruf O yang berada pada bagian belakang tangkai rupa huruf V dan rupa huruf C yang tampak merangkul tangkai rupa huruf V. Rupa huruf M terlihat memiliki ujung yang sama tinggi dengan kedua kakinya. Selain itu logo kamar ini juga memiliki ornamen perisai yang berbeda dengan bentuk yang lebih melebar. Sisi bagian atas temeng terdiri dari tiga garis melengkung yang melebar seperti sayap, kebagian bawah masing-masing ada dua lekukan yang melebar hingga titik ujung bawah perisai. Seperti foto enam, bagian ujung bawah rupa huruf V hampir berdekatan dengan ujung rupa huruf M. Kemudian ada juga meriam perunggu dengan logo Z VOC tanpa ornamen perisai yang ditemukan pada kapal karam *Zeewijk* dan berangka tahun 1670 (lihat gambar 5b) (Van Duivenvoorde 2010,37). Rupa huruf Z tampak melengkung pada garis horizontal dan diagonalnya melengkung. Pada rupa huruf V terlihat ada garis tambahan pada ujung kedua tangkai huruf menghadap ke arah yang berlawanan. Rupa huruf O dan C pada tangkai rupa huruf V terlihat berdekatan. Perbedaan logo kamar dalam tiga bentuk ini memberi sedikit gambaran bahwa kamar Zeeland menampakan bahwa penggunaan rupa huruf M haruslah menggunakan perisai. Apabila tidak menggunakan perisai maka tidak memerlukan rupa huruf M.



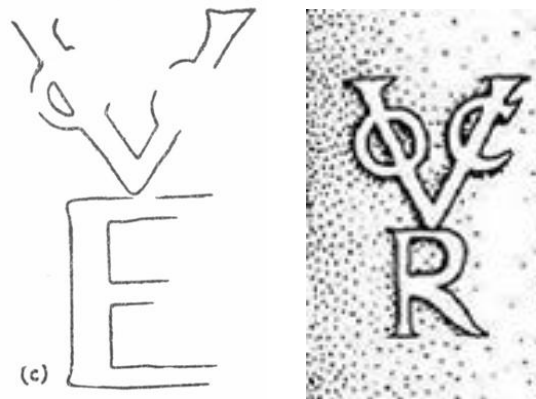
Gambar 6. (a) Logo H VOC pada meriam di Museum Bahari dan (b) Logo H VOC pada meriam yang ditemukan di Malaka, Malaysia (Sumber: (a) Syofiadisna et al 2021 dan (b) Gibson-Hill, 1953)



Gambar 7. (a) Logo A VOC E pada meriam di Museum Bahari dan (b) Logo A VOC pada meriam yang ditemukan di Kelantan (Sumber: Syofiadisna et al 2021 dan Gibson-Hill, 1953)

Logo kamar Hoorn ditemukan di Museum Bahari dan di Malaka. Pada Museum Bahari rupa huruf H dan logo VOC menggunakan huruf timbul (lihat gambar 6a). Pada logo VOC terlihat rupa huruf O yang berada pada bagian belakang tangkai rupa huruf V dan huruf C yang tampak merangkul tangkai rupa huruf V. Kemudian jarak antara rupa huruf O dan C sangat dekat, seolah tampak menyatu.

Ornamen perisai pada logo ini terlihat seperti perisai jenis *heater shield*. (Gibson-Hill 1953,150) memberikan informasi mengenai kamar Hoorn di Malaka (lihat gambar 6b). Logo kamar dan VOC hampir serupa dengan logo meriam di Museum Bahari. Perbedaan keduanya terletak pada ornamen perisai yang memiliki garis lengkung yang banyak pada meriam dari Malaka. Pada dua logo ini



Gambar 8. (a) Logo VOC E pada meriam yang ditemukan di Malaka dan (b) Logo VOC R pada meriam yang ditemukan di kapal karam Zeewijk (Sumber: (a) Gibson-Hill 1953 dan (b) van Duivenvoorde,2010)

kamar Hoorn terlihat sebagai kamar yang konsisten menggunakan ornamen perisai meskipun terdapat perbedaan bentuk perisai.

Meriam perunggu dengan logo kamar Amsterdam ditemukan di Museum Bahari dan berangka tahu 1794 (lihat gambar 7a). Rupa huruf A pada logo kamar Amsterdam berukuran besar dan berada di atas logo VOC. Rupa huruf O dan C berukuran lebih kecil dibandingkan rupa huruf V. Pada logo VOC terlihat rupa huruf O yang berada pada bagian belakang tangkai rupa huruf V dan rupa huruf C tampak merangkul tangkai rupa huruf V. Dua kaki diagonal rupa huruf A tampak sejajar dengan tangkai rupa huruf V. Logo kamar Amsterdam pada meriam juga ditemukan di daerah Kelantan Malaysia dan berangka tahun 1686 (Gibson-Hill 1953,150–156) (lihat gambar 7b). Dua logo kamar ini terpisah lebih dari satu abad, tepatnya 108 tahun. Selama rentang waktu tersebut kamar Amsterdam tampak tidak melakukan perubahan letak dan bentuk rupa huruf kamar.

Selanjutnya adalah logo kamar Enkhuizen pada meriam kuno yang ditemukan di Malaka berangka tahun 1706 (lihat gambar 8a) (Gibson-Hill 1953, 150) dan logo kamar Rotterdam pada meriam kuno yang ditemukan pada kapal karam Zeewijk (lihat gambar 8b) (Van Duivenvoorde 2010,44). Pada logo kamar Enkhuizen rupa huruf E tidak utuh semua. Garis horizontal pada bagian atas, tengah, dan bawah tidak terlihat utuh. Rupa huruf O dan C tampak berukuran lebih kecil dibandingkan rupa huruf V, bahkan ketiga rupa huruf tersebut juga tidak dalam keadaan utuh. Kemudian pada bagian ujung rupa huruf V terlihat berdekatan dengan garis horizontal atas rupa huruf E. Logo kamar Rotterdam terlihat masih utuh dan dibuat dengan huruf timbul. Diagonal pada kaki Rupa huruf R terlihat lebih tebal. Rupa huruf V lebih besar dari rupa huruf O dan C. Bagian ujung rupa huruf V terlihat berdekatan dengan bagian atas rupa huruf R. Logo kamar Enkhuizen dan logo kamar Rotterdam memiliki kesamaan dalam menempatkan ujung rupa huruf V berdekatan dengan logo kamar.

Pada meriam perunggu logo VOC dan kamar sangat bagus, terkesan artistik. Sebelas logo kamar pada meriam perunggu banyak memiliki logo kamar Zeeland. Logonya berjumlah lima dengan berbagai variasi bentuk serta tidak ditemukan adanya pewarnaan khusus pada logo untuk menarik perhatian. Hal yang tidak kalah penting adalah model huruf logo kamar pada meriam perunggu adalah *humanist* dan *transitional*. Selanjutnya, ada delapan meriam perunggu yang memiliki angka tahun pembuatan. Dua diantaranya dibuat pada abad ke-17 dan enam lainnya dibuat pada abad ke-18. Apabila diperhatikan beberapa logo VOC dan kamar ada yang berada di dalam ornamen perisai. Bentuk ornamen perisai tidak seragam karena ada beberapa perisai yang dibuat untuk mengakomodasi bentuk logo yang sedikit berbeda. Secara umum logo VOC pada meriam perunggu lebih banyak dibuat dengan metode ukiran namun ada juga yang dibuat dengan ornamen timbul. Kamar Amsterdam, Zeeland, dan Hoorn memperlihatkan konsistensi dalam menempatkan logo kamar di atas logo VOC. Sebaliknya kamar Enkhuizen dan Kamar Rotterdam dengan data yang ada menempatkan logo kamar dibawah logo VOC.

3.3 Garis Waktu Logo Kamar VOC

Penggambaran logo VOC pada meriam besi dan meriam perunggu cukup berbeda. Teknik ukir satu garis pada meriam dari besi akan menyulitkan pembuatan bentuk dua dimensi. Pada meriam besi posisi rupa huruf O dan C tidak terlihat apakah berada didalam tangkai rupa huruf V atau berada di depan rupa huruf V

atau berada di belakang rupa huruf V. Pada meriam perunggu perbedaan itu terlihat dari letak rupa huruf O dan C pada rupa huruf V. Apabila diatur menjadi dua garis untuk mengukir satu huruf maka meriam besi juga bisa memiliki desain logo VOC seperti meriam perunggu.

Ada beberapa aspek yang dapat diangkat dalam melihat perbandingan yang terjadi pada sembilan belas logo kamar. Aspek ini tentu membutuhkan angka tahun pembuatan sebagai penanda waktu dan tidak semua logo memiliki angka tahun. Solusinya adalah dengan membagi dua logo kamar berdasarkan tahun pembuatan, abad ke-17 dan abad ke-18. Bagi logo kamar yang tidak memiliki angka tahun maka diposisikan sebagai bagian dari logo kamar yang sama. Aspek yang dapat dilihat dari logo kamar adalah adanya perubahan. Pada kamar Zeeland, logo Z VOC adalah yang paling tua berangka tahun 1670 dan logo Z VOC M dengan ornamen perisai berangka tahun 1766 dan 1783 lebih mudah atau bahkan mendekati masa akhir VOC. Catatan diberikan kepada meriam besi kamar Amsterdam yang ditemukan pada dua tempat, negeri Sembilan dan Mseum Vredeburch. Keduanya memiliki rupa huruf M tapi berbeda bentuk dan diperkirakan bukan berasal dari waktu yang sama.

Logo kamar Amsterdam pada meriam dari besi ada tiga dan memiliki bentuk logo kamar A VOC yang sama. Dua diantaranya memiliki angka tahun 1648, satunya lagi tidak memiliki angka tahun. Sudut siku pada rupa huruf A tidak diketahui tahunnya, sedangkan

Tabel 2. Tahun pembuatan meriam besi dan perunggu VOC (Sumber: Syofiadisna *et al* 2021)

No	Nama Museum	Meriam VOC				
		Jumlah	Logo	Ornamen	Tahun	Bahan
1	Museum Western Australia	2	A VOC	-	1648	Besi
2	Museum Vredeburg	1	A VOC	-	-	Besi
3	Museum Mpu Tantular	2	A VOC	-	-	Besi
4	Negeri Sembilan	1	Z VOC M	-	1785	Besi
5	Museum Vredeburg	1	Z VOC M	-	-	Besi
6	Museum Sejarah Jakarta	1	D VOC	-	-	Besi
7	Museum Western Australia	1	Z VOC	-	1670	Perunggu
8	Museum Bahari	2	Z VOC M	Tameng	1766	Perunggu
9	Museum Cakraningrat	1	Z VOC M	Tameng	1783	Perunggu
10	Museum Western Australia	1	Z VOC M	Tameng	-	Perunggu
11	Kelantan	1	A VOC	-	1686	Perunggu
12	Museum Bahari	1	A VOC	-	1794	Perunggu
13	Malaka	1	H VOC	Tameng	1768	Perunggu
14	Museum Bahari	1	H VOC	Tameng	-	Perunggu
15	Malaka	1	VOC E	-	1706	Perunggu
16	Museum Western Australia	1	VOC R	-	-	Perunggu

rupa huruf A tanpa sudut siku muncul di abad ke-17. Pada meriam perunggu kamar Amsterdam didapati dengan dua angka tahun, yaitu 1686 dan 1794 dan tidak ada perbedaan pada logo kamar dalam rentang waktu lebih dari seratus tahun. Baik meriam besi dan perunggu dengan logo kamar Amsterdam dapat dianggap tidak melakukan perubahan apapun pada logonya.

Logo kamar Hoorn terdapat pada dua meriam perunggu. Kedua logo tersebut memiliki ornamen perisai namun tidak sama bentuknya. Salah satu meriam memiliki angka tahun 1768 dan satunya lagi tidak memiliki angka tahun. Perbandingan yang dapat dilakukan pada logo kamar ini adalah pada ornamen perisainya pada logo berangka tahun

1768 yang dapat ditarik ke ranah ornamen perisai Z VOC M. Artinya ornamen perisai diduga kuat muncul pada abad ke-18.

Logo kamar Delft ditemukan pada meriam besi dan tidak berangka tahun. Bentuk ukiran pada logo sangat mirip dengan dengan logo kamar Amsterdam di Museum Vredeburg dan Museum Mpu Tantular. Ketiganya tidak memiliki keterangan angka tahun. Selanjutnya meriam perunggu dengan logo kamar Enkhuizen. Kamar ini menempatkan rupa huruf E di bawah logo VOC dan berangka tahun 1706. Berikutnya adalah logo kamar Rotterdam pada meriam perunggu. Rupa huruf R berada di bawah logo VOC dan tidak memiliki angka tahun. Kamar Rotterdam dan kamar Enkhuizen seolah memilih cara yang berbeda dalam

menempatkan kamar mereka pada bagian logo VOC.

4. Penutup

Logo dapat dibagi kedalam lima bentuk, pertama adalah *wordmarks* berupa logo dengan bentuk akronim, singkatan, nama perusahaan, atau kata-kata yang terhubung dengan merek. Kedua adalah *letterform marks* berupa logo satu huruf atau lebih dengan bentuk atau karakter yang unik dan memiliki makna. Ketiga adalah *pictorial marks* berupa logo gambar nyata atau literal yang dapat mencerminkan misi atau metaforis dari atribut merek. Keempat adalah *abstract marks* berupa logo visual yang menyiratkan konsep atau makna dari sebuah merek. Kelima adalah *emblems* berupa logo dengan bentuk yang berhubungan dengan nama organisasi dan *emblems* adalah penggabungan dari *wordmarks*, *letterform marks*, dan *pictorial marks* (Wheeler 2013, 54–62). Berdasarkan keterangan dari Wheeler maka bentuk logo kamar VOC identik dengan akronim, *wordmarks*.

Pemilihan bentuk *wordmarks* bertujuan agar memudahkan semua pihak untuk tahu dan kenal dengan kamar dan VOC itu sendiri sebagai identitas visual. Identitas visual adalah penggambaran visual secara menyeluruh dari suatu brand yang termasuk di dalamnya logo, untuk menjadi pembeda dengan kompetitornya (Landa 2011, 240). Unsur yang harus dipenuhi dalam identitas visual adalah; (1) *recognizable*: mudah dikenali dan diidentifikasi, (2) *memorable*: memiliki bentuk, wujud, dan warna yang koheren dan menarik,

(3) *distinctive*: memiliki keunikan dibandingkan brand lain, (4) *sustainable*: berkelanjutan dan jangka panjang, dan (5) *flexible*: dapat diaplikasikan ke berbagai media (idem, 241). Sebagai identitas visual, logo memiliki fungsi umum yaitu; (a) sebagai identitas diri, (b) sebagai kepemilikan, (c) penjamin kualitas, (d) mencegah pembajakan (Adynata 2020,8).

Hasil analisis terhadap sembilan belas logo kamar VOC sekilas tampak memenuhi unsur identitas visual. Dalam ranah fungsi, identitas visual dari logo kamar menjadi cara untuk menunjukkan hegemoni VOC secara menyeluruh dalam menghadapi kompetitornya, EIC dan pedagang Portugis. Secara umum logo kamar VOC mudah dikenal dengan bentuk akronim (*wordmarks*) sebagai identitas diri. Identitas diri dengan menampilkan rupa huruf kamar menjadi keunikan tersendiri karena semua logo kamar bisa muncul dalam berbagai sarana. Hal ini dapat mencegah terjadinya praktik mal-administrasi dan ketiadaan *quality control* pada meriam besi dan meriam perunggu. Peran kamar tidak bisa dianggap remeh, proses penyatuan *compagnie* menjadi sebuah wadah bernama VOC harus melibatkan Pangeran Maurits (Gaastra 2007, 30).

Identitas visual yang dimiliki oleh sejumlah kamar memang bervariasi dan tidak terlihat konsistensi yang tetap dalam kurun waktu hampir dua abad. Artinya jika satu kamar mengalami inkonsistensi maka akan sangat aneh itu menjadi identitas visual karena ada unsur *sustainable* yang harus dipenuhi. Hal yang sekiranya mendapat atensi adalah

bagaimana variasi logo itu menempatkan logo VOC itu sendiri sebagai pusatnya. Jika diperhatikan dengan seksama sembilan belas logo kamar dengan berbagai bentuk yang ditempatkan pada meriam itu memiliki suatu hal yang tidak bisa diubah, meskipun telah berlangsung hampir dua ratus tahun. Hal yang tidak bisa diubah itu adalah posisi dari logo VOC itu sendiri. Rupa huruf kamar dapat ditempatkan di atas atau dibawah logo VOC, rupa huruf dapat berubah, ornamen bisa ditambahkan, namun tidak menghilangkan posisi logo VOC itu sendiri. Kamar tampak diberikan kebebasan dalam membuat logo kamar pada meriam selama mereka tidak menghilangkan logo VOC itu sendiri. Kebebasan itu diperkirakan sebagai kesepakatan antara kamar dengan para direktur VOC. Logo VOC sebagai pusat dan penempatan logo kamar boleh beredar disekitar pusat itu.

Daftar Pustaka

- Adynata, Yerza. 2020. "Perancangan Identitas Visual PT Wijaya Multi Konstruksi Sebagai Upaya Meningkatkan Brand Recognition." Surabaya: Universitas Dinamika.
- Chaudury, K.N. 1978. *The Trading World of Asia and The English East India Company 1660 – 1760*. Cambridge: Cambridge University Press.
- CIMAS. 2021. Notes on the use of the CISMAS Complex Cast Gun Recording Form, <https://cismas.org.uk/wp-content/uploads/2021/11/Notes-for-Complex-Gun-Form> diakses 19/8/2024 diakses Senin 19 Agustus 2024
- Doran, J.E., and F.R. Hodson. 1975. *Mathematics and Computers in Archaeology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Duivenvoorde, Wendy Van. 2010. "The Armament of Australia's VOC Ships." Report
- Gaastra, F.S. 2007. "The Organisation of the VOC." In *Organisasi VOC Dalam The Achives of the Dutch East India Company (VOC) and the Local Institution in Batavia (Jakarta)*. Hague: Brill.
- Gibson-Hill, C.A. 1953. "Notes on the Old Cannon Found in Malaya, and Unknown to Be of Dutch Origin." *Journal of The Malayan Branch of The Royal Asiatic Society* 26 (1): 145–74.
- Landa, R. 2011. *Graphic Design Solution*. 4th ed. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Landwehr, John. 1991. *VOC, A Bibliography of Publications Relating to the Dutch East Company 1602 – 1800*. Utrecht: HES Publisher.
- Marshall, P.J. 1980. "Western Arm in Maritime Asia in The Early Phase of Expansion." *Moden Asia Studies* 14:13–28.
- Mostert, Tristan. 2007. "Chain of Command, The Military System of the Dutch East India Company." Leiden: Universiteit Leiden.
- Murteira, André. 2019. "Dutch Attack against Portuguese Shipping in Asia." *Tijdschrift Voor Zeegeschiedenis* 38 (2).
- Parthesius, Robert. 2010. *Dutch Ship in Tropical Water, The Development of the Dutch East India Company (VOC) Shipping Network in Asia 1595 – 1660*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Sedyawati, Edi S. 1994. *Pengarcaan Ganesa Masa Kadiri Dan Singhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Jakarta: LIPI-Rul.
- Sharer, Robert J., and Wendy Ashmore. 2003. *Archaeology Discovering Our Past*. New York: McGraw-Hill.
- Suwardikun, Didit W. 2000. *Merubah Citra Melalui Perubahan Logo*. Bandung: ITB Library.
- Syofiadisna, Panji, Dimas Nugroho, Dewangga Eka Mahardian, and et al. 2021. "Dentuman Artileri Dari Masa Lalu:

Menelusuri Artileri Kuno Di Sejumlah
Museum Sebagai Katalisator Peradaban
Dari Abad Ke- 16-19.” Jakarta.

Wheeler, Alina. 2013. *Designing Brand
Identity*. New Jersey: John Wiley &
Sons, Inc.